

HASIL BELAJAR SISWA KELUARGA MIGRAN

Taufiqurrohman¹, Wahjoedi², Punadji Setyosari³

¹SMPN 2 Jenggawah- Jalan Flamboyan 77 Jenggawah-Jember

²Pendidikan Ekonomi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

³Teknologi Pembelajaran-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 6-3-2017

Disetujui: 20-12-2017

Kata kunci:

*IPS learning results;
migrant labor;
hasil belajar IPS;
tenaga kerja migran*

ABSTRAK

Abstract: This study aims to explore information on how the learning outcomes and how the students learn that both parents become migrant workers. Researchers become part of SMPN 2 Jenggawah to carry out research. Research subjects in this study were students of class VIII and IX SMPN 2 Jenggawah whose parents became migrant workers out of town or abroad, amounting to 13 students. Data analysis used is descriptive qualitative analysis, while the type of research is case study. The result of the research is the IPS score of MYR students increased from 83 to 85. The total score on the report card also increased, ie from 909 with an average of 82.63 to 918 with an average of 83.45. Differences in attitudes between parents in the overseas area with grandparents who live at home cause learning outcomes obtained by children is less satisfactory. Such grandparents' attitudes make children lazy to learn. Although children get less than satisfactory learning outcomes, children have achievements in other areas, namely the head of the intra-school student organization (OSIS) and soccer players.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi bagaimana hasil belajar dan cara belajar siswa yang kedua orangtuanya menjadi tenaga migran. Peneliti menjadi bagian dari SMPN 2 Jenggawah untuk melaksanakan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX SMPN 2 Jenggawah yang kedua orangtuanya menjadi tenaga migran ke luar kota maupun ke luar negeri yang berjumlah 13 siswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Hasil penelitiannya adalah nilai IPS siswa MYR mengalami kenaikan, yaitu dari 83 menjadi 85. Nilai total pada rapor juga mengalami kenaikan, yaitu dari 909 dengan rata-rata 82,63 menjadi 918 dengan rata-rata 83,45. Perbedaan sikap antara orangtua di daerah perantauan dengan kakek nenek yang tinggal di rumah menyebabkan hasil belajar yang didapat oleh anak kurang memuaskan. Sikap kakek dan nenek yang demikian menyebabkan anak malas untuk belajar. Meskipun anak mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan, namun anak mempunyai prestasi dalam bidang yang lain yaitu ketua organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan pemain sepak bola.

Alamat Korespondensi:

Taufiqurrohman
SMPN 2 Jenggawah
Jalan Flamboyan 77 Jenggawah-Jember
E-mail: Taufiqurrohman.101088@gmail.com

Kehadiran kedua orangtua di tengah-tengah keluarga sangat penting. Apabila hanya salah satu dari kedua orangtua yang ada di rumah, keluarga tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai keluarga yang utuh. Seperti yang diungkapkan oleh Gerungan (1988:185), dinyatakan bahwa "apabila ayahnya atau ibunya jarang pulang ke rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal-hal lain, dan hal lain terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga itu pun sebenarnya tidak utuh".

Secara umum, ada dua jenis migrasi, yaitu migrasi internal dan migrasi internasional. Menurut Rusli (2012:136), "migrasi internal terjadi antarunit geografis dalam suatu negara, sedangkan migrasi internasional terjadi antarnegara". Ada beberapa orangtua siswa SMPN 2 Jenggawah yang menjadi tenaga kerja migran di dalam negeri dan luar negeri. Siswa-siswa tersebut terpaksa harus ditinggal oleh orangtuanya meskipun yang dilakukan oleh orangtua adalah demi kebaikan anak-anaknya.

Ada siswa SMPN 2 Jenggawah yang kedua orangtuanya merantau sehingga mereka tinggal dan diasuh oleh sanak keluarga yang ada di Jenggawah. Mereka tinggal bersama kakek atau neneknya, bahkan ada pula yang tinggal bersama pamannya. Selain itu, ada pula yang hanya salah satu dari kedua orangtuanya merantau, bapak atau ibunya saja. Oleh karena itu, mereka di rumah tinggal dan diasuh oleh salah satu dari kedua orangtuanya. Ada pula yang kedua orangtuanya merantau, tetapi terpisah, misalnya bapaknya kerja di Kalimantan dan ibunya kerja di Bali.

Dikarenakan salah satu atau kedua orangtua tidak ada di rumah, maka pada saat belajar siswa SMPN 2 Jenggawah kurang mendapat bimbingan dan dukungan. Bimbingan dalam hal ini adalah mendampingi anak-anak mereka pada saat belajar. Apabila anak kesulitan dalam belajar, tidak ada yang bisa diminta pendapat dan bantuan dalam menyelesaikan kesulitan tersebut, sedangkan suasana di rumah tidak mendukung anak-anak tersebut untuk belajar dengan baik. Anggota keluarga yang lain sering sibuk dengan kegiatannya sendiri dan tidak jarang pula mereka menonton televisi pada saat anak-anak ini belajar. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar anak-anak tersebut kurang maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi bagaimana hasil belajar dan cara belajar siswa yang kedua orangtuanya menjadi tenaga migran. Tenaga migran yang dimaksud adalah orangtua yang bekerja ke luar kota Jember maupun ke luar negeri. Peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut dikarenakan ada keunikan dari kondisi siswa, yaitu siswa tersebut tinggal dan diasuh oleh sanak keluarga, dikarenakan kedua orangtuanya menjadi tenaga migran.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Jenggawah yang beralamat di jalan Flamboyan no. 77 desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2016 hingga Januari 2017. Peneliti menjadi bagian dari SMPN 2 Jenggawah untuk melaksanakan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX SMPN 2 Jenggawah yang kedua orangtuanya menjadi tenaga migran ke luar kota maupun ke luar negeri yang berjumlah 13 siswa. Peneliti mencari data primer berupa hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang terdapat pada rapor. Selain itu, peneliti juga mencari data sekunder yang berupa cara belajar siswa. Peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk mencari data nilai IPS dan peneliti menggunakan metode wawancara mendalam terhadap siswa dan juga orang yang ada di sekitarnya untuk mencari informasi tentang cara belajar siswa.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu peneliti memaparkan hasil belajar siswa beserta cara dia belajar bagaimana bisa mendapatkan hasil belajar tersebut. Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi kasus, yaitu peneliti menggali informasi yang mendalam tentang cara belajar siswa yang kedua orangtuanya menjadi tenaga migran.

HASIL

Di bawah ini adalah nilai IPS yang terdapat pada rapor siswa yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa MYR

No.	Nama	Nilai IPS kelas VIII		Nilai Total Semester I		Nilai Total Semester II	
		I	II	N	R	N	R
1.	MYR	83	85	909	82,63	918	83,45

Berdasarkan tabel di atas, nilai IPS siswa MYR mengalami kenaikan, yaitu dari 83 menjadi 85. Nilai total pada rapor juga mengalami kenaikan, yaitu dari 909 dengan rata-rata 82,63 menjadi 918 dengan rata-rata 83,45. Peneliti melakukan wawancara dengan MYR tentang cara dia belajar sehingga mendapatkan nilai tersebut. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Oktober 2016 di ruang guru SMPN 2 Jenggawah:

”Bapak dan ibu bekerja di Jakarta sebagai pengumpul barang bekas atau jual beli besi tua. Mereka berangkat ke Jakarta pada saat saya kelas VIII. Saat ini saya tinggal bersama kakek dan nenek. Setiap hari saya telepon dengan bapak dan ibu. Mereka selalu menanyakan perkembangan sekolah. Mereka juga menyuruh saya agar rajin belajar namun saya malas belajar. Hal tersebut dikarenakan tidak ada yang menemani belajar”.

Peneliti juga mencari informasi dari teman MYR yang bernama MCO. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2016 di depan ruang perpustakaan SMPN 2 Jenggawah:

”Dahulu saya memilih MYR pada saat pemilihan ketua OSIS tapi setelah MYR terpilih menjadi ketua OSIS saya merasa kecewa dikarenakan sikap dia yang semaunya sendiri. Pada waktu MYR kelas VII (tujuh) dia pandai, pada saat kelas VIII (delapan) kepandaiannya menurun dan pada saat kelas IX (sembilan) menjadi tidak pandai. Pada saat pembelajaran di kelas, dia hanya diam”.

Selain itu, peneliti juga mencari informasi Mi yang merupakan kakek dari MYR. Saat ini MYR tinggal bersama kakek dan neneknya dikarenakan kedua orangtuanya menjadi tenaga migran di Jakarta. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 07 Oktober 2016 di rumah Mi:

"Bapak dan ibunya MYR bekerja di Jakarta sebagai pengumpul barang bekas atau jual beli besi tua. Mereka berangkat sejak MYR kelas VIII dan MYR ditiptkan kepada saya. Setiap hari MYR telepon dengan kedua orangtuanya. MYR sulit kalau disuruh belajar. Saya sudah sering menasihati dan menyuruh belajar. MYR hanya diam namun nasihat saya tidak dilaksanakan. MYR tidur pada pukul 01.00 dini hari. Sebelum itu, dia hanya bermain HP pemberian ibunya dan laptop meminjam temannya. Saya sudah tidak sanggup menyuruh MYR untuk belajar jadi saya hanya memerhatikan pola makan, waktu untuk tidur dan pulang sekolah jangan sore".

PEMBAHASAN

Ketidakhadiran kedua orangtua di tengah keluarga dikarenakan bekerja sebagai tenaga migran membuat mereka tidak bisa secara aktif terlibat dalam pendidikan anak. Orangtua tidak bisa hadir ke sekolah untuk mengetahui perkembangan pendidikan anaknya dan juga tidak bisa menemani anaknya pada saat belajar di rumah harus dijalani demi mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, apa yang mereka lakukan semata-mata hanya untuk kebaikan anaknya. Mereka bekerja sebagai tenaga migran juga untuk memenuhi kebutuhan anaknya, terutama kebutuhan pendidikan anaknya.

Komunikasi anak dengan kedua orangtua berjalan dengan baik. Orangtua tetap berperan sebagai mana mestinya, meskipun tidak bisa dilakukan dengan maksimal. Orangtua masih tetap bisa menanyakan perkembangan sekolah, kegiatan di luar sekolah, memerhatikan, mencurahkan kasih sayang, menasihati bahkan menegur meskipun harus dilakukan dengan menggunakan sambungan telepon. Menjadi masalah pada saat anak hanya mengiyakan dan berbohong, dengan pertimbangan orangtua tidak bisa melihat secara langsung. Sedangkan kakek dan nenek tidak tega serta tidak mampu untuk bersikap keras kepada cucunya. Kakek dan nenek cenderung memanja sehingga cucunya menjadi anak yang nakal.

Perbedaan sikap antara orangtua di daerah perantauan dengan kakek nenek yang tinggal di rumah menyebabkan hasil belajar yang didapat oleh anak kurang memuaskan. Hal tersebut dikarenakan kakek nenek tidak mengerti tentang pendidikan dan juga mereka tidak tega untuk bersikap tegas kepada cucunya. Belajar anak di rumah kurang berjalan dengan baik, kakek dan nenek tidak mengerti pelajaran sehingga pada saat cucunya mengalami kesulitan tidak ada yang bisa diminta bantuan. Apabila cucu tidak belajar maka kakek nenek hanya diam dan tidak jarang pula mereka menonton TV dan cucunya juga ikut menonton acara TV tersebut. Sikap kakek dan nenek yang demikian menyebabkan anak malas untuk belajar. Setiap hari anak berangkat sekolah namun hanya sebatas menjalankan tugas dan kewajiban saja. Anak pada saat di kelas juga pasif, bahkan lebih banyak malamun. Apabila ada tugas maupun ulangan, anak tidak jarang pula menyontek temannya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahidin pada siswa yang orangtuanya menjadi tenaga migran. Sahidin (2015:87) menyatakan bahwa "hasil belajar siswa yang orangtuanya melakukan migrasi kerja biasa saja, tidak terlalu istimewa. Faktor kemalasan adalah sumber utama ketidakberhasilan siswa untuk mendapat nilai yang maksimal. Situasi di rumah sangat memengaruhi semangat belajar sehingga kehadiran di sekolah hanya rutinitas tanpa menghasilkan prestasi yang memuaskan".

Penelitian lain yang sesuai dengan hal tersebut adalah oleh Latifah (2016) yang berjudul "Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah" menyatakan bahwa "lama pendidikan nenek berpengaruh negatif terhadap perkembangan kemandirian anak. Hal ini dikarenakan proporsi pendidikan terbesar nenek yang terkategori rendah sehingga mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri". Pernyataan lain dinyatakan oleh Viguer et al (dalam Latifah, 2016:28) yaitu "pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek tidak terlalu ketat atau tidak terlalu disiplin".

Meskipun anak mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan, namun anak mempunyai prestasi dalam bidang yang lain yaitu ketua organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan juga pemain sepak bola. Anak terpilih menjadi ketua OSIS dikarenakan dia aktif dalam beberapa kegiatan seperti pramuka, palang merah remaja (PMR) dan juga pemain sepak bola.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah anak malas dalam belajar sehingga hasil belajar yang didapatkan juga kurang baik. Kemalasan tersebut disebabkan karena kakek dan nenek yang saat ini mengasuhnya, tidak bisa bersikap tegas. Berbeda halnya dengan sikap kedua orangtua pada saat sebelum menjadi tenaga migran. Kedua orangtua bersikap tegas terutama dalam hal pendidikan dan kedua orangtua juga selalu mendampingi bahkan memarahi apabila anak tidak belajar. Sedangkan saat ini, kakek dan nenek tidak bersikap seperti kedua orangtuanya. Kakek dan nenek juga tidak mengerti tentang materi pelajaran sehingga mereka tidak bisa membantu apabila anak mengalami kesulitan.

Saran yang bisa disampaikan oleh peneliti adalah meskipun kedua orangtua menjadi tenaga migran harus tetap berperan sebagai orangtua yang baik. Selain itu, kakek dan nenek yang saat ini mengasuh anak, sebisa mungkin bersikap tegas dengan harapan anak akan menjadi lebih patuh. Saran lain yang bisa disampaikan oleh peneliti adalah, diharapkan tulisan ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang lebih lanjut, sebagai contoh motivasi belajar anak yang kedua orangtuanya menjadi tenaga migran.

DAFTAR RUJUKAN

- Gerungan, W. A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Latifah, W. E., Diah Krisnatuti., & Herien Puspitawati. 2014. Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen (Online)*, 21—23, (<http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/13341/10019>, diakses 13 Februari 2017).
- Rusli, S. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Sahidin. 2015. *Prestasi Belajar IPS dan Motivasi Belajar Siswa Akibat Orangtua yang Bermigrasi Kerja ke Luar Negeri (studi Kasus pada Siswa SMP Negeri 2 Lohbener Indramayu)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.